

Hutan rakyat: produk proses budaya

Oleh: M. Taufik

Hutan rakyat adalah sebuah produk perjuangan besar yang dilakukan oleh masyarakat petani. Keputusan untuk menanam tanaman penghasil kayu yang berumur relatif panjang dan membutuhkan ruang tumbuh cukup besar memerlukan bekal keberanian dan kebesaran jiwa yang tinggi, dan tidak semua orang berani mengambil keputusan untuk menanam tanaman ini di lahan milik mereka.

Dalam konteks perkembangan hutan rakyat di Gunungkidul, terdapat beberapa nilai budaya positif sebagai sebuah manifestasi nilai keberanian dan kebesaran jiwa yang tinggi pada masyarakat, sehingga faktor utama berkembangnya hutan rakyat di wilayah ini. Nilai budaya ini, bahkan merupakan orang tua asuh yang telah melahirkan dan membesarkan hutan rakyat. Beberapa bentuk budaya positif masyarakat tersebut antara lain, budaya ikhlas dan sabar, budaya kreatif dan bekerja keras, budaya usaha tani campuran (agroforestri), berwawasan ke depan (*visioner*), gotong royong (kerjasama) dan realistis. Berikut penjelasan masing-masing dari budaya positif masyarakat Gunungkidul.

Budaya ikhlas dan sabar

Menanam tanaman penghasil kayu atau biasa dikenal dengan tanaman kehutanan yang berumur panjang dan memerlukan ruang tumbuh cukup besar memerlukan keikhlasan dan kesabaran yang tinggi dari penanamnya. Banyak hal yang harus dikorbankan ketika menanam tanaman keras, antara lain biaya yang besar untuk membangun hutan rakyat dari sejak membeli lahan hingga mengembangkan dan memelihara tanaman, berkurangnya kesempatan untuk mengambil manfaat jangka pendek pada lahan tersebut, waktu pengelolaan dan menunggu waktu panen yang panjang, kepastian



Hutan jati di Gunungkidul (foto: World Agroforestry Centre)

dalam menikmati hasil penanaman, dan alokasi tenaga kerja yang lebih banyak. Bukti besarnya keikhlasan dan kesabaran masyarakat petani yang mengembangkan tanaman kehutanan dalam bentuk hutan rakyat di Gunungkidul antara lain: *"Menanam bukan semata-mata untuk memanen hasil, tetapi bertujuan untuk merehabilitasi lahan kritis; memanen bukan sekedar mengeksploitasi hutan tetapi demi mengambil manfaat yang sudah diberikan oleh alam sebagai imbalan atas jerih payahnya"*.

Bukti lain yang cukup nyata tentang nilai keikhlasan petani dalam mengembangkan hutan rakyat di Gunungkidul adalah mereka mengerjakan seluruh pekerjaan tanpa mengharapkan sanjungan dari orang lain, namun semata-mata suatu bentuk kepedulian nyata untuk menjawab berbagai kepentingan, baik kepentingan diri sendiri berupa tabungan masa depan maupun kepentingan umum untuk memperbaiki lingkungan.

Budaya kreatif dan kerja keras

Mengembangkan dan melestarikan hutan rakyat memerlukan keuletan dan kreatifitas dalam bekerja. Sifat ini sangat dibutuhkan dalam rangka menjawab keniscayaan hidup yaitu pemenuhan seluruh kebutuhan hidup, terutama kebutuhan jangka pendek yang tidak dapat dipenuhi dengan dikembangkannya hutan rakyat pada lahan milik mereka. Di Gunungkidul, bentuk nyata dari budaya kreatif dan kerja keras ini ditunjukkan oleh tingginya diversifikasi usaha ekonomi produktif yang dilakukan petani hutan rakyat. Lahan hutan rakyat yang mereka tanami kayu bukan dijadikan satu-satunya sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi lebih difungsikan sebagai perangkat investasi

jangka panjang, mempertahankan dinamika tumbuhnya daya dukung lingkungan untuk kehidupan dan proses produksi sekunder serta pendorong berkembangnya aktivitas perekonomian pada sektor lain.

Bentuk usaha ekonomi produktif yang dikembangkan oleh petani hutan rakyat sebagai pendamping pengembangan hutan rakyat antara lain: jasa yaitu sebagai buruh, pertukangan, bengkel, seni budaya dan lain-lain, usaha perdagangan, peternakan, perikanan, industri rumah tangga pengolahan hasil pertanian.

Budaya usaha tani campuran (agroforestri)

Pola pemanfaatan lahan campuran memberikan peluang yang besar dalam pengembangan hutan rakyat. Masyarakat yang bertani dengan sistem budidaya tanaman campuran ini mudah menerima dan akomodatif terhadap berbagai jenis tanaman di lahan milik mereka, bahkan selalu berusaha untuk semakin melengkapi jenis tanaman yang tumbuh di dalamnya. Di Kabupaten Gunungkidul, minimal ada empat bentuk pola pemanfaatan lahan dalam konteks pengembangan hutan rakyat yaitu:

- 1) **Pola pagar** adalah pola pengembangan tanaman kehutanan sebagai pagar di tepi lahan secara melingkar. Pola ini banyak ditemukan pada lahan pekarangan dan lahan pertanian yang subur.
- 2) **Pola jalur** adalah pola pengembangan tanaman kehutanan dalam bentuk jalur (larikan/garis). Pola ini banyak diaplikasikan pada lahan yang di dalamnya dikembangkan tanaman perkebunan dan hortikultura seperti coklat, mete, dan tanaman buah-buahan

- 3) **Pola campuran** adalah pola pengembangan tanaman kehutanan dengan mencampur secara acak beberapa komoditas tanaman pada satu bidang lahan olah. Pola ini banyak dikembangkan oleh masyarakat pada lahan pegunungan subur. Di Gunungkidul, pola ini banyak ditemukan pada wilayah pegunungan Batur Agung, yaitu wilayah pegunungan bagian utara Gunungkidul. Jenis tanaman yang dikembangkan pada pola campuran ini antara lain: tanaman kehutanan, buah-buahan, perkebunan, obat-obatan dan hijauan pakan ternak
- 4) **Pola homogen hutan rakyat (monokultur)** adalah sistem pengembangan tanaman kehutanan secara monokultur tidak dicampuri dengan jenis komoditas lain. Pola ini dikembangkan pada lahan marginal yang kurang produktif. Di Gunungkidul, pola ini banyak ditemukan di wilayah Pegunungan Seribu, yaitu wilayah pegunungan bagian selatan Gunungkidul. Wilayah ini didominasi oleh pegunungan kapur pada ekosistem karst, dengan ketebalan solum tanah berkisar antara 5 – 20 cm.

Berwawasan ke depan (*visioner*)

Pada umumnya, manfaat pengembangan komoditas kehutanan baru dapat dirasakan dalam jangka panjang. Meskipun demikian, banyak manfaat lain, terutama manfaat non material dari aspek pelestarian fungsi lingkungan yang tidak dirasakan secara langsung oleh petani. Realitas ini hanya dapat ditangkap dan dimaknai oleh orang-orang yang berpandangan jauh ke depan, bukan yang hanya memikirkan keuntungan jangka pendek (sesaat). Hutan rakyat sebagai bagian dari pembangunan sumber daya hutan merupakan produk dari jiwa *visioner* ini. Petani sebagai pengembang sekaligus pemilik hutan rakyat selalu melihat proses perkembangan hutan

mereka dalam sebuah komitmen jangka panjang antara lain: menanam untuk anak cucu, kelestarian lingkungan hidup, tabungan jangka panjang, dan hutan sebagai sumber daya alam yang harus diwariskan, bukan untuk dihabiskan.

Gotong royong (kerja sama)

Semangat kebersamaan adalah merupakan ruh atau jiwa dalam membangun hutan rakyat. Kebersamaan ini terlihat bukan saja pada waktu pelaksanaan pengembangan tananaman, tetapi sejak proses pengambilan keputusan untuk menanam jenis tanaman kehutanan di suatu lahan. Pengembangan tanaman kehutanan di suatu lahan adalah produk pembicaraan atau musyawarah yang matang dari beberapa orang pemilik lahan yang berdampingan. Pembicaraan ini bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan bahwa hamparan lahan yang dibicarakan ini akan ditanami tanaman kehutanan. Penanaman baru akan dilakukan ketika didapatkan kata sepakat dari seluruh pemilik lahan yang berdampingan dalam hamparan lahan tersebut. Kesepakatan ini menjadi penting mengingat tanaman kehutanan berukuran besar dan memerlukan ruang tumbuh yang luas. Penanaman di suatu lahan akan memberi dampak pada lahan yang lain terutama lahan yang berdampingan. Semangat gotong royong atau kerjasama dalam membangun hutan rakyat juga terlihat pada proses pengelolaan hutan dengan dibentuknya kelompok tani hutan rakyat sebagai wadah dalam melakukan kegiatan yang bersifat fisik seperti penanaman, pemeliharaan maupun non fisik seperti pembuatan perencanaan dan pemupukan serta modal usaha.

Realistis

Berpola pikir realistis merupakan modal dasar yang cukup penting dalam pembangunan hutan rakyat. Dengan

pola pikir realistis ini seseorang akan dapat melihat secara obyektif realitas kebutuhan hidup dan sumber daya alam yang ada, yang seharusnya dicukupi agar manusia dapat hidup secara ideal, yaitu kebutuhan daya dukung lingkungan yang optimal. Produk dari pola pikir realistis ini adalah: (1) tumbuhnya kesadaran positif, bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang ada harus dilakukan secara bijak yaitu dilakukan secara hati-hati, penuh perhitungan dan mempertimbangkan berbagai faktor penting yang ada; (2) pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara seimbang yaitu sesuai kebutuhan, tidak berlebihan (tidak boros) dan disesuaikan dengan potensi yang ada; (3) pemanfaatan sumber daya alam dilakukan sesuai dengan kondisi nyata yang ada, yaitu dilakukan dengan tidak mengedepankan subyektifitas kebutuhan material, tetapi dilakukan sesuai kebutuhan dan tuntutan teknis karakter realitas sumber daya alam yang ada.

Hutan rakyat merupakan salah satu jawaban realita yang telah diberikan oleh petani terhadap berbagai pemanfaatan sumber daya alam secara obyektif, bijak, seimbang dan sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Dengan pengembangan hutan rakyat ini petani telah mampu menjawab berbagai kebutuhan hidup dari aspek ekonomi, pelestarian lingkungan hidup, peningkatan kualitas lingkungan hidup dan aspek sosial budaya secara seimbang.

* Kepala Seksi Pemanfaatan Hutan
Dinas Kehutanan dan Perkebunan
Gunungkidul, DIY